

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kelurahan Gadang

Lokasi penelitian yang menjadi penelitian penulis dalam skripsi ini berada wilayah Kelurahan Gadang termasuk dalam wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDH Tk.I Provinsi Kalimantan Selatan,¹ yang menjadikan Kampung Seberang Mesjid menjadi 2 (dua) wilayah kampung, yaitu Kampung Seberang Mesjid dan Kampung Gadang yang sekarang menjadi Kelurahan Gadang, hingga saat ini.

Kampung Gadang itu sendiri diambil dari bahasa “Melayu Minang” yang berarti “Besar” yang maksudnya terkenal di belahan nusantara bahkan sampai ke Negeri Cina, karena para pemukimnya banyak dari imigran Cina (dulu) dan sampai sekarang sebagian masyarakat masih melekat dengan sebutan “Kampung Gadang” walaupun dalam bentuk pemerintahan sekarang sudah berubah dengan sebutan “Kelurahan Gadang”, sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia 1980.² Mulai sejak berdirinya Kelurahan Gadang yang merupakan pemekaran dari Kelurahan Seberang Mesjid kini telah berusia 40 telah mengalami berbagai perkembangan.

Kelurahan Gadang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Di daerah ini pemukiman

¹SK Gubernur KDH Tk. I Kalimantan Selatan, Nomor 7/166/PEM/1977, tanggal 17 Mei 1977.

²Surat Keputusan Mendagri Nomor 140-502, tanggal 22 September 1980.

penduduk yang sudah ada sejak zaman penjajahan. Disamping itu dikelurahan Gadang ini juga terdapat perkampungan etnis Cina/ Tionghoa dimana dahulunya dikenal dengan sebutan “Kampung Pacinan” yang dulu disebut Kampung Pacinaan. Di kelurahan Gadang ini terdapat rumah Ibadah penganut Tri Dharma yaitu Klenteng Soetji Nurani.

Kelurahan Gadang berada ini ditengah perkotaan yang berjarak $\pm 1,8$ KM dari pusat Pemerintahan Kota Banjarmasin dan dapat ditempuh ± 7 menit, sedangkan ke Kecamatan Banjarmasin Tengah ± 3 KM dapat ditempuh ± 15 menit. Sedangkan luas Kelurahan Gadang $\pm 0,64$ M², dengan jumlah penduduk tahun 2018 sebanyak 7.214 dengan jumlah Kepala Keluarga 2051. Sedangkan, Rukun Tetangga (RT) 16 dan 2 Rukun Warga (RW).

Secara geografis Kelurahan Gadang terletak di Kecamatan Banjarmasin Tengah dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kelurahan Seberang Masjid, - Sebelah barat : Sungai Martapura
- Sebelah timur: Kelurahan Melayu, - Sebelah selatan : Kelurahan Sungai Baru.³

2. Keadaan Penduduk

Potensi Sumber Daya Manusia di Kelurahan Gadang mempunyai jumlah penduduk s.d bulan Desember 2018 ini sebanyak 7.214 jiwa, yang terdiri 3.701 laki-laki dan 3.523 perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga 2.650.⁴ Namun dalam perincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

³Profil Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah Tahun 2019.

⁴Profil Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah Tahun 2019.

Tabel I

Data Jumlah Penduduk Kelurahan Gadang Menurut Jenis Kelamin

N0	JENIS KELAMIN	TAHUN 2018	Ket
1	Laki-laki	3.701	51,30%
2	Perempuan	3.513	48,69%
	Jumlah	7.214	100%

Sumber data: *Sekretariat Kantor Kelurahan Gadang 2019*

Berdasarkan data dari jumlah penduduk diatas, maka Kelurahan Gadang juga memiliki berbagai etnis yang bermukim di wilayah sana, diantaranya; Etnis Banjar, Etnis Madura, Etnis Jawa, Keturunan Cina, dan lain-lain.⁵ Hal ini dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 2

Data Penduduk Berdasarkan Etnis

No	Nama Etnis	2018	Ket
1.	MADURA	3.003	41,62%
2.	BANJAR	2.295	31,81%
3.	CINA	1.083	15, 01%
4.	JAWA	747	10,35%
5.	LAIN-LAIN	86	1, 19%
	JUMLAH	7.214	100%

Sumber data: *Sekretariat Kantor Kelurahan Gadang 2019*

⁵Profil Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah Tahun 2019.

3. Keadaan Keagamaan

Dari segi keagamaan, masyarakat Kelurahan Gadang memiliki pemeluk agama yang berbeda-beda, seperti agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Buddha, sementara untuk agama Konghucu dan pemeluk Taoisme belum terdata dan dikategorikan masuk ke dalam data agama Buddha. Dengan sebab di Kelurahan ini terdapat berbagai macam etnis yang berbeda, oleh karenanya ini juga salah satu yang mempengaruhi pemeluk agama yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3

Data Penduduk Menurut Agama

No	A g a m a	Tahun 2018	Ket
1	I s l a m	6. 299	87, 3 %
2	K r i s t e n	324	4, 49%
3	K a t h o l i k	281	3, 89%
4	H i n d u	9	0,01%
5	B u d h a	301	4, 17%
JUMLAH		7. 214	100%

Sumber data: *Sekretariat Kantor Kelurahan Gadang 2019*

Dari data kependudukan yang berada di Kelurahan Gadang yang mempunyai jumlah 7.214 orang, dengan Kepala Keluarga 2.650 jiwa dan juga memiliki berbagai macam agama dan pemeluknya.

Sehubungan dengan adanya berbagai pemeluk agama yang di anut oleh penduduk seperti keterangan tabel diatas, maka di Kelurahan Gadang memiliki serana atau tempat peribadatan seperti Masjid, Langgar/Mushalla, Gereja, Vihara, dan Klenteng.⁶ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4

Jumlah Tempat Peribadatan di Kelurahan Gadang

No	Nama	Jumlah	Ket
1.	Mesjid	1	Mesjid Syuhada
2.	Langgar	8	-
3.	Gereja	2	Gereja Pantekosta Gereja Yesus Sejati
4.	Vihara	1	Vihara Dhammasoka
5.	Klenteng	1	Klenteng Soetji Nurani
JUMLAH		13	

Sumber data: *Sekretariat Kantor Kelurahan Gadang 2019*

B. Klenteng Tri Dharma Soetji Nurani

1. Sejarah Klenteng Soetji Nurani

Masuknya etnis Cina (Tionghoa) di Banjarmasin sering disebut “*Urang Cina*” dalam bahasa Banjar, dan selanjutnya menempati suatu kawasan yang disebut Pecinan.⁷ Hubungan antara orang Banjar dan Cina terentang dalam kurun waktu yang cukup panjang mulai zaman dahulu hingga sekarang. Secara historis

⁶Profil Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah Tahun 2019.

⁷Kurnia Widiastuti dan Anna Oktaviana, “Karakteristik Arsitektur Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin,” dalam *Lanting Journal of Architecture*, Vol. 1., No. 1, Februari 2012, 20.

Banjarmasin-Cina memiliki hubungan geneologis yang kuat. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa nenek moyang atau penghuni pertama Tanah Borneo adalah orang-orang Cina yang berasal dari daerah Yunnan Selatan (Tiongkok) yang telah bermigrasi ke Borneo, Sumatera, dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Setelah mengalami interaksi dan pembauran dengan berbagai etnis, mereka ini kemudian menurunkan suku Dayak dan Banjar sebagai kelompok utama orang-orang Kalimantan.⁸

Sehubungan dengan sejarah berdirinya Klenteng Tri Dharma Soetji Nurani tidak ada sumber yang pasti yang dapat menjelaskan, termasuk tanggal, bulan dan tahun berdirinya. Akan tetapi menurut salah seorang pengurus Klenteng Soetji Nurani ini hanya diperkirakan telah berdiri seratus tahun silam, yaitu pada tahun 1898.⁹

Klenteng merupakan bangunan suci bagi masyarakat Cina untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan, Nabi-nabi, serta arwah para leluhur yang berkaitan dengan ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Kata kelenteng sendiri kerap dihubungkan dengan bunyi lonceng/genta yang dibunyikan pada penyelenggaraan upacara di bangunan suci itu, sehingga lama-kelamaan untuk memudahkan penyebutan bangunan suci itu orang menamakannya dengan kelenteng. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa kelenteng berasal dari bahasa Cina *Kwan Im Ting*, yakni bangunan kecil tempat orang memuja *Dewi Kwan Im*. Istilah lain penyebutan kelenteng dalam bahasa

⁸Kurnia Widiastuti dan Anna Oktaviana, "Bentuk dan Makna Rumah Tinggal Etnis Tionghoa di Banjarmasin", dalam *Info Teknik*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, 243-244.

⁹https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-2824676/kisah-kelenteng-suci-di-banjarmasin-yang-berumur-1-abad-lebih, diakses tahun 2020.

Cina adalah *Kiong* yang artinya adalah Istana. Ada juga yang menyebutkan *Tong* atau *Ting* yang artinya bangunan suci dalam bentuk kecil. Namun sebetulnya istilah asli untuk menyebut tempat ibadah ini adalah *Bio* atau *Miao*, yaitu bangunan yang digunakan untuk tempat penghormatan dan kebaktian bagi *Khong Cu*, yang disebut *Khong Cu Bio*.¹⁰ Penamaan Klenteng adakalanya memakai nama atau gelar yang dipakai oleh dewa-dewa utama yang dipuja di dalamnya. Selain itu tidak jarang penamaan klenteng disesuaikan dengan nama/sebutan lokasi keletakan bangunannya, atau berdasarkan komunitas persekutuannya.¹¹

Menurut salah seorang pengurus Klenteng Soetji Nurani yaitu Tiono Husain, Pada awalnya terdapat banyak imigran Cina yang berniaga dan bermukim di Banjarmasin, dan salah satu pemukimannya yaitu di Kampung Gadang, sehingga Kampung tersebut juga disebut kampung Pacinan atau Kampung Pacinaan oleh banyaknya imigran Cina yang tinggal ditempat tersebut, dan yang sekarang disebut Kelurahan Gadang.

Kedatangan pedagang asal *Cheng Hou* membuat masyarakat Cina yang berada di Banjarmasin berinisiatif untuk meminta bantuan untuk mendirikan tempat ibadat di Banjarmasin. Pada akhirnya *Cheng Hou* mengutus dua anak buahnya yang bernama *The Sin Yoe* dan *Ang Lim Thaiy* untuk membantu mereka mendirikan Klenteng Soetji Nurani. Pada awal Klenteng ini hanyalah *Bio* kecil, namun dalam perkembangannya banyak orang mengalami keberhasilan secara materi maupun spritual setelah bersembahyang disana. Seiring dengan itu, maka

¹⁰Moerthiko, *Riwayat Klenteng, Vihara dan Lithang: Tempat Ibadah Tri Dharma se Jawa*, (Semaraang: Sekretariat Empe Wong Kam Fu, 1980), 97-99.

¹¹Puspa Dewi, dkk., *Klenteng Kono di DKI Jakarta dan Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 22.

bangunannya pun mengalami beberapa kali renovasi, dan renovasi yang terbesar yaitu pada zaman Presiden Abdurrahman Wahid, yang dibiayai oleh dana dari orang-orang yang ingin menyatakan terimakasih atas pertolongan dan berkah-Nya.¹²

Pemukiman etnis China di Banjarmasin cenderung terkonsentrasi di wilayah aliran sungai besar, yaitu di daerah jalan Veteran, kampung Gadang, dan RK Ilir yang kesemuanya di sepanjang sungai Martapura.¹³ Tempat yang strategis membuat tempat ibadah juga di sekitar aliran sungai Martapura, disamping juga mudah dijangkau dikala itu, yang sekarang Klenteng ini berlokasi di Jl. Kapten Piere Tendean No. 34 Banjarmasin.

Klenteng Soetji Nurani (nama asli: *Sen Sen Kung*) menurut cerita merupakan klenteng yang sudah berdiri pada masa Kolonial Belanda. Klenteng ini merupakan klenteng Tri Dharma atau perpaduan 3 agama, yaitu *Konghucu*, *Taoisme* dan *Buddha*. Bentuk arsitektur bangunan mengadopsi dari bentuk-bentuk karakteristik arsitektur Cina baik pada tampilan bangunan, warna, bentuk atap, maupun ornamentasi serta *Feng Shui* bangunan. Pelatar depan dibatasi dengan pintu gerbang yang megah dengan fungsi untuk mengadakan upacara dan pertunjukan barongsai. Ornamen pada gerbang berupa bentukan atap khas china, dengan simbol *yin-yang*, dianggap mewakili prinsip kekuatan alam. Harmoni dapat dicapai apabila *yin-yang* berada dalam keseimbangan.¹⁴

¹²Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 oktober 2019.

¹³Kurnia Widiastuti dan Anna Oktaviana, "Bentuk dan Makna Rumah Tinggal Etnis Tionghoa di Banjarmasin", 244.

¹⁴Kurnia Widiastuti dan Anna Oktaviani, "Wujud Budaya Visual Arsitektur Etni Tionghoa di Banjarmasin, dalam *Jurnal Intekna*, Tahun XII, No. 1, Mei 2012, 6.

Klenteng ini memiliki ukuran 75x50 meter dengan ketinggian 27 meter. Dari luas keseluruhan tersebut hanya dapat menampung sekitar 30 orang. Hal ini dikarenakan banyaknya peralatan atau perlengkapan ibadah yang ada di Klenteng tersebut. Hal lain juga dikarenakan penduduk disekitar Klenteng sebagian adalah masyarakat keturunan Tionghoa. Mereka adalah keluarga besar yang secara turun temurun tinggal di sekitar Klenteng Soeti Nurani.

2. Komposisi dan Personalia Klenteng Soetji Nurani

Selama berdirinya Klenteng ini hingga sekarang telah beberapa kali pergantian pengurus Klenteng Soetji Nurani. Namun yang saat ini masih bertugas dalam mengurus Klenteng Soetji Nurani adalah sebagai berikut:

- a. Ketua : Yohano Sandoko.
- b. Wakil Ketua: Tiono Husin.
- c. Sekretaris: Juhandi.
- d. Bandahara : Awammango.¹⁵

3. Sarana di Klenteng Soetji Nurani

Konsep-konsep yang berhubungan dengan Cina tertanam kuat pada kehidupan dan budaya masyarakat Banjar. Misalnya konsep dan mitos tentang Naga (perahu naga, sungai dan lok naga, pelangi sebagai jembatan naga), pintu gerbang naga balimbur, budaya air, ukiran, dan lain-lain. Produk dan barang-barang yang berasal dari Cina, seperti guci, piring melamin, ukiran, senjata, yang diproduksi pada zaman Dinasti Ming, Tang, atau Yuan dan sebagainya, juga sangat populer dan sudah dikenal oleh masyarakat Banjar sejak ratusan tahun

¹⁵Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 oktober 2019

yang silam dan menjadi primadona, karena mengindikasikan ketinggian status sosial-ekonomi pemiliknya.¹⁶ Pada Klenteng Soeti Nurani pun memiliki fasilitas yang cukup lengkap yang juga rata-rata berasal dari Cina, Bahkan Klenteng ini merupakan satu-satunya yang memiliki fasilitas terlengkap. Adapun sarana yang dapat penulis sebutkan adalah.

- Meja (altar) untuk meletakkan patung dewa 10 buah.
- Patung Dewa (5 buah), dewi (3 buah)
- Patung Harimau 1 buah
- Beduk dan lonceng besar 1 buah
- Lemari buku 1 buah
- Tempat menancapkan hio lou 10 buah
- Meja untuk hio, lilin, botol minyak, dan kertas sembahyang 1 buah
- Bantal busa 1 buah
- Tempat untuk meletakkan lilin yang sudah menyala 2 buah
- Kaligrafi Cina 5 buah
- Tempat berisi minyak goreng, diberi sumbu terapung (Sing Ting ukuran besar 4 buah dan ukuran kecil 9 buah)
- Tempat untuk pembakaran kertas sembahyang 2 buah
- Wastafel (tempat cuci tangan) dan cermin 2 buah.¹⁷

¹⁶Kurnia Widiastuti dan Anna Oktaviana, "Bentuk dan Makna Rumah Tinggal Etnis Tionghoa di Banjarmasin", 244.

¹⁷Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 oktober 2019.

C. Pandangan dan Perilaku Toleransi Antar Umat Beragama di Klenteng Soetji Nurani

1. Pandangan Jama'at Klenteng Soetji Nurani Tentang Toleransi Antar Umat Beragama

Dalam pergaulan dan percakapan para jamaat Klenteng Soetji Nurani sehari-hari seakan-akan tidak ada perbedaan antara kerukunan dengan toleransi, akan tetapi antara dua kata tersebut terdapat perbedaan yang saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Jadi tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.¹⁸ Oleh sebab itu peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian mengenai pandangan jamaat Klenteng Soetji Nurani tentang toleransi antar umat beragama.

Dari beberapa orang jamaat yang sama agama atau yang berbeda agama yang telah diwawancarai mengenai pandangan mereka terhadap toleransi dan hasil tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya para jamaat Klenteng Soetji Nurani tidak terlalu mementingkan istilah dari pengertian toleransi, akan tetapi yang para jamaat tahu dan berharap bahwa toleransi itu haruslah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya masing-masing. Karena di dalam prakteknya sebagian besar jamaat Klenteng Soetji Nurani sudah dapat memahami dan sekaligus mampu mempraktekkannya dalam berinteraksi secara baik baik terhadap sesama penganut agama mereka maupun terhadap penganut agama lain

¹⁸ Observasi dilapangan tahun 8 Oktober 2019

dalam lingkup Tri Dharma dengan dasar pandangan kerukunan. Menurut para jamaat Klenteng Soetji Nurani, pada dasarnya setiap agama itu semuanya baik dan sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

2. Perilaku Toleransi Umat Beragama di Klenteng Soetji Nurani

a. Pelaksanaan peribadatan.

Klenteng Soetji Nurani sebagaimana diketahui merupakan tempat ibadah bagi tiga agama yakni Konghucu, Tao dan Buddha khususnya bagi komunitas keturunan Tionghoa (Cina), sehingga kita menemukan ada suku bangsa lain yang datang beribadah disini. Walaupun demikian peneliti juga melihat orang selain penganut Tri Dharma datang kesini, baik orang muslim maupun Nasrani, baik sebagai petugas kebersihan, keamanan maupun kerabat jamaat Tri Dharma. Semua mereka yang datang boleh masuk tanpa ada larangan. Klenteng Soetji Nurani dalam kesaharian selalu ada orang yang datang untuk melaksanakan ibadah disini, apakah dari agama Konghucu, Tao maupun dari Buddha. Ada yang datang secara perorangan ada juga yang datang secara rombongan, baik dengan keluarga maupun dengan kerabat lain, bahkan ada yang datang dengan teman dan tetangga yang lain. Mereka datang terkadang ada yang berbeda agamanya, dan setelah sampai di Klenteng mereka melaksanakan peribadatan dengan cara masing-masing.²⁰

Dari segi pakaian para jamaat anggota Tri Dharma baik yang beragama Buddha, Konghucu maupun Tao, tidak tampak terlihat ada perbedaan di antara

¹⁹Marthiono Djoeandi, Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

²⁰Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 oktober 2019.

mereka, mereka datang dengan pakaian sehari-hari tentunya bersih dan rapi. Kebanyakan mereka datang tidak memakai pakaian khusus baik penutup kepala, baju, celana atau rok, sehingga peneliti sulit membedakan agama mereka satu sama lain, walaupun pada kenyataannya mereka berbeda.

Setiap agama tentu memiliki tata cara peribadatan yang berbeda satu sama lain, baik waktu, keadaan, bacaan yang berbeda, di klenteng Soetji Nurani nampaknya juga demikian disamping itu juga ada memiliki kesamaannya. Dalam hal waktu menurut jamaat Klenteng Soetji Nurani, tidak ditentukan kapan dan jam berapa? Pagi, siang, maupun sore, bagitupun dengan hari, tetapi kebanyakan yang datang dan ramai adalah pada pertengahan dan akhir bulan Imlek atau disebut juga dengan kelender *Huang Li*. Menurut beberapa orang yang penulis wawancarai, waktu peribadatan baik bagi penganut Konghucu, Tao maupun Budha tidak ada jadwal dan waktu yang khusus, walaupun demikian satu sama lain tidak saling mengganggu pelaksanaan ibadah agama masing-masing, saling menghargai dan saling menghormati sama lain.²¹

Dalam pengamatan penulis di lapangan bahwa para jamaat Klenteng Soetji Nurani, juga mereka tidak mempermasalahkan perbedaan tata cara peribadatan satu sama lain antara Konghucu, Tao maupun Buddha, bagi mereka tujuan peribadatan adalah melaksanakan perintah Tuhan dan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin dan menurut keyakinannya masing-masing, sehingga perbedaan keyakinan, tata cara ibadat di Klenteng Soetji Nurani tidak dianggap masalah bagi mereka. Bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana

²¹Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020

buah dari ibadah yang dilaksanakan seseorang itu membawa kebaikan bagi dirinya maupun bagi umat manusia.

b. Menghormati perayaan hari-hari besar keagamaan agama yang berbeda.

Di Klenteng Soetji Nurani ada beberapa peribadatan dalam perayaan hari raya *Sin Bing*, berikut beberapa nama hari raya dan peribadatan yang dilaksanakan oleh umat Tri Dharma, yang diikuti oleh semua jamaat Klenteng Soetji Nurani menurut penanggalan kelender Imlek adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun baru Imlek pada setiap tanggal 1 Cia Gwee
- 2) Cie Sin menyambut dewa turun bumi pada setiap tanggal pada setiap tanggal 4 Cia Gwee
- 3) Keng Thian Kong Sembahyang Tuhan pada setiap tanggal 8 Cia Gwee
- 4) Cap Go Mee (Bulan Purnama) pada setiap tanggal 15 Cia Gwee
- 5) Sembahyang Bulan Kosong pada setiap tanggal 1 Jie Gwee
- 6) Hut Fu The Cen Sen/ Hok Tik Cen Sen lahir pada setiap tanggal 02 Jie Gwee
- 7) Hut Lau Tze/ Thai Shang Lau Cin pada setiap tanggal 15 Jie Gwee
- 8) Hut Kwan Im po Sat – lahir- pada setiap tanggal 19 Jie Gwee
- 9) Hut Kong Tik Cun Ong- lahir- pada setiap tanggal 22 Jie Gwee
- 10) Sembahyang (bulan Kosong) pada setiap tanggal 01 Sha Gwee
- 11) Sembahyang (bulan purnama) pada setiap tanggal 15 Sha Gwee
- 12) Hut Cu Sen Niang Niang pada setiap tanggal 20 Sha Gwee
- 13) Hut Thian Sang Sen Mu pada setiap tanggal 23 Sha Gwee

- 14) Sembahyang bulan kosong pada setiap tanggal 01 Si Gwee
- 15) Sembahyang bulan purnama pada setiap tanggal 15 Si Gwee
- 16) Tri Suci Waisak pada setiap tanggal 17 Si Gwee
- 17) Sembahyang Bulan Kosong pada setiap tanggal 01 Go Gwee
- 18) Pek Cun/ Kue Cang pada setiap tanggal 05 Go Gwee
- 19) Hut Kwan Ping pada setiap tanggal 13 Go Gwee
- 20) Sembahyang Bulan purnama pada setiap tanggal 15 Go Gwee
- 21) Sembahyang bulan kosong pada setiap tanggal 01 Lak Gwee
- 22) Sembahyang bulan purnama pada setiap tanggal 15 Lak Gwee
- 23) Kwam Se Im po Sat Bertapa pada setiap tanggal 19 Lak Gwee
- 24) Hut Kwan Kong-lahir- pada setiap tanggal 24 Lak Gwee
- 25) Sembahyang (bulan Kosong) pada setiap tanggal 01 Cit Gwee
- 26) Sembahyang bulan purnama pada setiap tanggal 15 Cit Gwee
- 27) Rebutan Kecil pada setiap tanggal 30 Cit Gwee
- 28) Sembahyang bulan kosong pada setiap tanggal 01 Pe Gwee
- 29) Sembahyang Tiong Jiu Pia (bulan Purnama) pada setiap tanggal 15
Pe Gwee
- 30) Kong Tik Cun Ong Naik Nirwana- Kwe Sing Ong, pada setiap
tanggal 22 Pe Gwee
- 31) Hut Konghucu, pada setiap tanggal 27 Pe Gwee
- 32) Sembahyang Bulan Kosong, pada setiap tanggal 01 Kauw Gwee
- 33) Sembahyang Purnama, pada setiap tanggal 15 Kauw Gwee

- 34) Kwam Se Im Po Sat Mencapai Kesempurnaan, pada setiap tanggal 19
Kauw Gwee
- 35) Sembahyang Bulan Kosong, pada setiap tanggal 01 Cap Gwee
- 36) Sembahyang Pernama, pada setiap tanggal 15 Cap Gwee
- 37) Sembahyang Bulan Kosong, pada setiap tanggal 01 Cap It Gwee
- 38) Sembahyang Pernama, pada setiap tanggal 15 Cap It Gwee
- 39) O Mi To Fu Cap It Gwee, pada setiap tanggal
- 40) Sembahyang Bulan Kosong, pada setiap tanggal 01 Cap Ji Gwee
- 41) Sembahyang Pernama, pada setiap tanggal 15 Cap Ji Gwee
- 42) Sang Sing Pengantar Para Sing Bing ke Nirwana, pada setiap
tanggal.²²

Dari beberapa perayaan keagamaan di atas terlihat bahwa di Klenteng Soetji Nurani setiap bulan dilaksanakan perayaan keagamaan dan melaksanakan peribadatan. Semua perayaan keagamaan masing-masing agama dilaksanakan di Klenteng Soetji Nurani, yang menarik kegiatan diatas tanpa mencantumkan agama apa yang melaksanakan pada perayaan tersebut dan juga dihadiri oleh pengikut agama Konghucu, Tao dan Buddha. Mereka yang datang tampak akrab satu sama lain, saling menghormati satu sama lain dalam kegiatan perayaan hari besar keagamaan, bahkan penganut Konghucu dan juga berhadir manakala ada perayaan Waisak di Klenteng ini, sebaliknya yang menganut Buddha juga berhadir dan memberikan selamat bagi perayaan kelahiran Konghucu.²³

²²Dokumentasi, Jadwal Perayaan Hari Besar dan Peribadatan Klenteng Soetji Nurani, Penanggalan Imlek.

²³Lim Ho Tjiang, Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

Jadi toleransi pada penganut Tridharma di Klenteng Soetji Nurani, bukan hanya pada tataran teori melainkan pada kenyataan dalam kesaharian dalam pelaksanaan perayaan hari-hari besar, saling mendukung, saling membantu dan saling menghargai dalam hal perbedaan.

c. Mengecilkan suara ketika orang lain beribadah.

Dalam melaksanakan ibadah seseorang memerlukan konsentrasi dan tanpa ada sesuatu yang bisa mengganggu, termasuk suara yang bising. Sebagaimana penjelasan di atas bahwa di Klenteng Soetji Nurani terdapat tiga agama; Konghucu, Tao dan Buddha, jika pemeluk tertentu sedang beribadah siapapun harus mengurangi volume suara pembicaraan dan percekapan, agar tidak mengganggu kekhusukan orang yang sedang melakukan ibadah disini. Nyanyian dan bunyi-bunyian lainnya, termasuk alat komunikasi baik berupa radio, telpon maupun hand phone (HP) sebaiknya dinonaktifkan, minimal suaranya di off kan supaya tidak mengganggu, mengurangi konsentrasi diri sendiri atau orang lain dalam beribadah.²⁴

Menurut pengamatan penulis, dalam beberapa kali survey di lokasi penelitian dan sekitarnya terlihat para jamaat menahan diri dari berkata-kata yang keras apalagi berteriak, mengurangi bercakap-cakap ketika berada di dalam Klenteng Soetji Nurani, sehingga terlihat ada suasana ketenangan pada mereka dalam melaksanakan ibadah, sehingga menurut anggapan penulis ini salah satu perilaku nyata toleransi yang dilakukan oleh jamaat Tri Dharma di Klenteng Soetji Nurani ini.

²⁴Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 oktober 2019

d. Tidak mengganggu orang lain beribadah.

Salah satu sikap toleransi yang terdapat di Klenteng Soetji Nurani adalah siapapun yang datang atau beribadah disini, boleh melakukan ibadah menurut agama dan kepercayaan yang diyakininya. Walaupun ada perbedaan cara dalam melakukan ibadah tidak boleh ada yang mengganggu, apalagi menghalangi baik dengan kata-kata, sikap maupun perbuatan. Pengurus selalu berupaya untuk menciptakan kenyamanan bagi ingin beribadah disini.²⁵

Pengikut Konghucu ketika melakukan ibadah, mereka dalam melaksanakan ibadah tanpa ada rasa terganggu oleh orang lain sesama penganut Konghucu dan juga penganut yang lain baik penganut Tao maupun penganut Buddha, begitu pula sebaliknya, saling menghormati dan menghargai orang lain sangat penting bagi jamaat Klenteng Soetji Nurani. Setiap berhak untuk mendapatkan ketenangan beribadah disini, begitupun ketika ia beribadah juga tidak mengganggu orang lain yang juga sedang melaksanakan ibadah, seperti saling berabutan dan mendahului dalam melaksanakan ibadah, membaca dan berdo'a yang terlalu keras suaranya, terlalu lama melaksanakan ibadah dan do'a, sehingga orang lain menunggu terlalu lama, dan lain sebagainya.

e. Tidak menghalangi orang lain melaksanakan ajaran agamanya

Setiap jamaat Klenteng Soetji Nurani diberi kebebasan untuk beribadah dan mengamalkan ajaran agama mereka masing-masing. Dalam hal melaksanakan ibadah maupun melaksanakan ajaran masing-masing agama di Klenteng Soetji Nurani selalu mengedepankan asas kebebasan tanpa ada yang boleh menghalangi.

²⁵Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 oktober 2019.

Selama ini dalam pengamatan penulis kegiatan perayaan atau peribadatan selalu berjalan aman, damai, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain, baik di tempat ibadah maupun di lingkungan mereka masing-masing.

Masing-masing agama yang terhimpun dalam Tri Dharma ini, menurut para jamaat selama ini dalam menjalankan dan melaksanakan ajaran agama merasa lancar, tidak ada yang orang yang menghalangi baik perorangan maupun kelompok dan selalu berjalan dengan baik, baik antar individu maupun antar penganut agama dilingkungan Klenteng Soetji Nurani dan penganut Tri Dharma diharapkan juga selalu menjaga kebebasan dalam beribadah sebagai wujud toleransi beragama dikalangan umat beragama, sehingga terwujud kerukunan antar agama di kalangan umat jamaat Tri Dharma.²⁶

3. Perilaku Toleransi Dalam Kerjasama Sosial Kemasyarakatan

a. Saling menghormati kepada orang yang berbeda agama.

Sudah menjadi tradisi dan budaya di lingkungan masyarakat Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan, khususnya kota Banjarmasin. Saling menghormati merupakan sikap yang mesti dijaga untuk keutuhan Bangsa dan NKRI, apakah sesama penganut agama maupun dengan penganut agama lain. Bagi penganut Tri Dharma di Klenteng Soetji Nurani selalu ditanamkan dan dianjurkan untuk menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan saling menghargai terhadap orang lain, apakah sesama agama maupun berbeda agama

²⁶Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 oktober 2019.

baik di lingkungan tempat ibadah, pekerjaan maupun di tempat tinggal lingkungannya masing-masing.²⁷

Jamaat Klenteng Soetji Nurani selain yang tinggal di Pacinan dan kelurahan Gadang, tempat tinggal mereka tersebar di berbagai kelurahan, kecamatan di kota Banjarmasin, bahkan juga banyak yang tinggal diluar kota Banjarmasin. Mereka menyatu dengan penduduk setempat di lingkungan masyarakatnya masing-masing dengan keanekaragaman suku, ras dan agama. Mereka sudah menyatu dengan lingkungan dalam perbedaan strata sosial, profesi, pekerjaan maupun agama. Selama ini telah mereka merasakan keberadaan mereka sebagai jamaat Tri Dharma dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya walaupun mereka berbeda agama dan kepercayaan dengan masyarakat lingkungannya.

Saling menghormati terhadap orang berbeda agama ini salah satu perilaku toleransi dan kerukunan yang ditunjukkan dan praktekkan oleh penganut Tri Dharma terdapat di Kelurahan Gadang di kota Banjarmasin dan sekitarnya.

b. Berteman dengan siapa saja meskipun berbeda agama

Bagi jamaat Klenteng Soetji Nurani, dalam pergaulan di lingkungan masyarakat baik di sekolah, kantor, toko, pasar, komplek, gang, kost dan lingkungan lainnya, selalu berteman dan bergaul sekalipun berbeda agama. Menurut mereka sudah menjadi keniscayaan bila dijumpai ada perbedaan agama yang dianut oleh individu di lingkungan masyarakat, dalam kondisi seperti ini

²⁷Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

dalam penganut Tri Dharma tetap dianjurkan selalu bergaul dan berteman dengan siapa saja mereka meskipun berbeda agama.²⁸

Dalam pengamatan peneliti beberapa petugas keamanan dan kebersihan di Klenteng Soetji Nurani tersebut berasal dari menganut agama Islam. Banyak warga beragama Islam yang berjualan di sekitar Klenteng Soetji Nurani, begitu pula di kalangan mereka yang berdagang tidak sedikit karyawan mereka berasal dari agama yang berbeda, tetapi nampaknya tetap akrab sekali dalam pergaulan sehari-hari, bahkan mereka mengambil pembantu-pembantu rumah mereka berasal dari penduduk sekitar mereka yang beragama Islam, tanpa harus merubah keyakinan mereka.²⁹

c. Saling menolong meskipun berbeda agama.

Menurut para jamaat Klenteng Soetji Nurani, sudah menjadi kewajiban dalam agama mereka menolong orang lain yang dalam kesusahan, penderitaan dan kekurangan, seperti musibah kebakaran, kematian tetangga di lingkungannya dan musibah lainnya. Selanjutnya jamaat Tri Dharma ini mereka juga selalu mengumpulkan dana untuk disumbangkan kepada mereka yang memerlukan, apakah bagi anggota jamaat mereka atau bagi penganut agama lain. Sebagian dana yang terkumpul mereka berikan ke panti-panti asuhan, lembaga sosial kemasyarakatan lainnya.³⁰

²⁸Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

²⁹Pemandangan ini bisa dilihat di dalam dan sekitar Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin.

³⁰Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 oktober 2019.

Para jamaat Tri Dharma ini sebagian besar tinggal terpencar di berbagai kelurahan, kompleks, gang, dan tempat lainnya di Banjarmasin dan sekitarnya. Tidak sedikit mereka tinggal di lingkungan yang mayoritas muslim atau lingkungan kompleks yang terdiri dari berbagai suku, etnis dan agama. Menurut jamaat Klenteng Soetji Nurani sikap saling menolong adalah merupakan adalah suatu keharusan dan merupakan sikap terpuji baik menurut agama maupun menurut adat istiadat, dalam hal menolong kita tidak memandang siapa yang ditolong, berasal dari mana dia, apa statusnya dan apa agamanya. Semua agama mengajarkan umatnya untuk selalu saling menolong kepada sesama umat manusia, apalagi terhadap orang yang sedang kesusahan dan memerlukan pertolongan kita.³¹

d. Saling menjaga keamanan bersama penganut agama lain.

Menurut Jamaat Klenteng Soetji Nurani, semua orang di dunia menginginkan keamanan, baik di tempat ibadah maupun tempat lainnya, baik di lingkungannya maupun dimana saja berada. Keamanan dalam beragama juga sangat penting, terlebih ketika dalam melaksanakan ibadah. Menurut mereka menjaga keamanan merupakan tanggung jawab bersama dalam sebuah lingkungan masyarakat, tidak memandang suku, ras dan agama.³²

Di Klenteng Soetji Nurani untuk seluruh penganut Tri Dharma walaupun dengan agama dan keyakinan berbeda tetap harus untuk saling menjaga keamanan, kedamaian dan ketenteraman, baik dalam ibadah maupun dalam

³¹Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

³²Marthiono Djoeandi, Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

keseharian, seperti ikut membayar iuran keamanan lingkungannya, memberi sumbangan keamanan Klenteng dan ikut tertib lingkungan dengan warga sekitarnya. Kalau semua itu tidak dilakukan, paling tidak minimal tidak mengganggu dan menghalangi apalagi mengusir orang datang untuk melaksanakan beribadah di Klentieng Soetji Nurani.³³

Semua yang jamaat Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin lakukan di atas adalah bagian dari wujud nyata toleransi yang mereka lakukan dalam menjaga kerukunan terhadap umat sesama agama dan antar umat beragama di lingkungannya masing-masing.

e. Saling berkunjung dengan tetangga meskipun berbeda agama.

Salah satu tradisi jamaat Klenteng Soetji Nurani di Banjarmasin dan sekitarnya adalah saling mengunjungi antar sesama jamaat, terlebih ketika terjadi pada hari besar keagamaan. Saling menanyakan keadaan mereka masing-masing, tentang keluarganya dan terkadang tentang aktifitas mereka. Begitu pula juga terhadap tetangga di lingkungan mereka masing-masing, di tengah kesibukannya terkadang mereka juga menyempatkan diri berkunjung ke tempat tetangga dan warga sekitar rumah mereka.³⁴

Kegiatan silaturahmi, berkunjung dan bertemu sering mereka lakukan apabila ada acara di lingkungan mereka seperti selamatan, pengantinan, kematian, dan undangan lainnya. Menurut merek sebagai tetangga yang baik maka sangatlah penting untuk senantiasa menjaga silaturahmi dengan saling tegur, saling sapa,

³³Marthiono Djoeandi, Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

³⁴Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

saling berkunjung satu sama lain tanpa membedakan suku, etnis dan agama yang dia anut. Disamping saling berkunjung juga saling memberi terhadap tetangga, apalagi keluarga dan kerabat dekat.³⁵

f. Tidak memaksakan agama kepada orang lain

Agama adalah masalah keyakinan, jadi setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda berdasarkan agama yang dipeluknya, diharapkan tidak pernah ada di Klenteng Soetji Nurani memaksa orang lain mengikuti agama yang dia anut, karena itu merupakan sikap yang tidak baik, namun jika ingin orang lain mengerti agama yang dia yakini maka hendaknya disampaikan dengan baik dan bijak.³⁶

g. Tidak mencela dan mengejek agama orang lain

Menurut para jamaat Klenteng Soetji Nurani semua agama dalam Tri Dharma mengajarkan agar selalu berbuat kebaikan, saling menghormati, saling menghargai dan tidak saling mencela satu sama lain, agama satu dengan agama lain. Apalagi mengejek ajaran agama orang lain termasuk agama sesama jamaat tridharma. Bagi jamaat Tri dharma sangat dilarang mencela agama lain apalagi mengejek keyakinan mereka.³⁷

Di Klenteng Soetji Nurani atau di rumah masing-masing, sering orang tua dan tokoh agama mengingatkan agar tidak mencela dan tidak mengejek agama orang lain, karena pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan bagi

³⁵Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

³⁶Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 8 Oktober 2019.

³⁷Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

semua pemeluknya. Selama ini walaupun di Klenteng ini terdapat tiga agama, jamaatnya tetap rukun, aman dan damai hidup bersama.³⁸

h. Tidak menghina ajaran agama orang lain.

Semua ajaran agama menganjurkan bagi umatnya untuk selalu berbuat baik, maka bagi penganut Tri Dharma dilarang saling menghina satu sama lain, baik sesama penganut maupun dengan penganut agama lain, baik antar sesama jamaat Tri Dharma maupun dengan jamaat lain, apalagi terhadap agama lain diluar Tri Dharma. Sikap ini selalu ditunjukkan oleh jamaat Klenteng Soetji Nurani dalam keseharian baik di rumah maupun di luar rumah.³⁹

Jadi semua penjelasan di atas adalah wujud nyata adanya toleransi sesama agama dan antar umat beragama di Klenteng Soetji Nurani, hal ini juga bisa dilihat dari segi hubungan mereka dalam hal kerjasama sosial kemasyarakatan yang melibatkan para jamaat yang berbeda-beda agama. Adapun kerjasama sosial tersebut antara lain mengenai gotong royong dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan, keamanan dan ketenteraman jamaat.

D. Faktor-Faktor yang Mendukung dan menghambat Jalannya Toleransi Antar Umat Beragama di Klenteng Soetji Nurani

1. Faktor Yang Mendukung Toleransi Antar Umat Beragama

Ada Beberapa faktor yang mendukung terciptanya suasana kerukunan dan toleransi antara umat beragama di Klenteng Soetji Nurani adalah sebagai berikut:

³⁸Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

³⁹Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

a. Ajaran agama

Menurut jamaat Klenteng Soetji Nurani, semua agama yang dianut oleh jamaat Klenteng ini, baik Konghucu, Tao dan Buddha, semua mengajarkan perilaku dan etika yang baik, berbuat kebaikan, membawa kedamaian, saling menghormati dan menghargai sesama manusia.⁴⁰

b. Anjuran pemerintah

Bagi jamaat Klenteng Soetji Nurani, sebagai warga Indonesia yang baik, wajib mengamalkan UUD 1945. Pada Pembukaan UUD 1945 alinea keempat disebutkan bahwa dasar negara Indonesia adalah keseluruhan nilai yang terkandung dalam pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup, filsafat bangsa, ideologi nasional, keperibadian bangsa dan sumber dari segala sumber tertib hukum, tujuan negara, perjanjian luhur bangsa Indonesia, yang menuntut pelaksanaan dan pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴¹

c. Kesadaran jamaatnya

Para jamaat Klenteng Soetji Nurani rata-rata telah memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi dan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Perbedaan agama, keyakinan dan kepercayaan adalah sebuah keniscayaan yang mesti terjadi di dunia ini.⁴²

⁴⁰Marthiono Djoeandi, Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020

⁴¹Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

⁴²Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 8 Oktober 2019

2. Faktor Yang Menghambat Toleransi di Klenteng Soetji Nurani

a. Berpandangan subyektif

Menurut jamaat Klenteng soetji Nurani, tidak semua anggota jamaat memiliki pandanga objektif, ada saja secara perorangan yang memiliki penilaian terhadap sesuatu dengan sudut pandang subjektif artinya tidak pada dasar fakta-fakta yang ada.⁴³

b. Saling curiga

Sebagai manusia biasa, menurut jamaat Klenteng Soetji Nurani terkadang ada muncul sifat saling curiga, terutama berkiatan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh umat beragama lain, seperti adanya pemberian bantuan atau kegitan sosial, dicurigai akan mengajak untuk memeluk agama yang diikuti, begitu umat agama yang sebaliknya.⁴⁴

c. Pengetahuan agama yang dangkal.

Menurut jamaat Klenteng Soetji Nurani, tidak semua pengikut agama-agama yang terdapat di Tri Dharma memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan dalam. Masih banyak di antara mereka yang dangkal pengatahuan agamanya.⁴⁵

⁴³Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

⁴⁴Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

⁴⁵Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

d. Kurangnya pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun di dalam masyarakat.

Dalam penuturan tokoh di Klenteng Soetji Nurani, bahwa pemahaman tentang arti sebuah kerukunan sangat penting, sebab di Klenteng ini terdapat berbagai macam perbedaan, disamping agama juga budaya asal daerah masing-masing, jika tidak disikapi dengan baik akan menghambat terciptanya toleransi yang mengakibatkan terjadinya sebuah konflik dalam masyarakat.⁴⁶

e. Pemetaan tempat tinggal

Menurut para jemaat Klenteng Soetji Nurani pemetaan tempat tinggal secara tidak langsung akan terdapat sekat-sekat pemisah antar warga masyarakat. Pemetaan seperti juga terjadi kampung Pecinan dan Kampung Gadang. Ini juga akan menghambat terjadinya interaksi sosial, sikap saling mengenal, dan sikap saling memahami dengan yang lain.⁴⁷

f. Penghinaan terhadap agama lain

Penghinaan terhadap golongan lain adalah faktor penghambat yang tidak kalah pentingnya menghambat toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Maka menurut jemaat di Klenteng Soetji Nurani, sikap ini harus ditinggalkan sebab akan menimbulkan kerugian diantara satu dengan lain.⁴⁸

⁴⁶Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 8 Oktober 2019.

⁴⁷Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

⁴⁸Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.

g. Terminologi mayoritas dan minoritas.

Bagi jamaat Klenteng Soetji Nurani terminologi mayoritas dan minoritas sangat menakutkan bagi mereka. Pengalaman di berbagai tempat di belahan dunia minoritas selalu menjadi korban dari kegenasan dan kekejaman kelompok mayoritas.⁴⁹

h. Tidak menyukai cara beragama

Menurut jamaat Klenteng Soetji Nurani, tidak semua jamaat suka dengan cara beragama orang lain, maka tidak menyukai cara beragama orang lain, merupakan sesuatu yang dapat mengganggu jalannya sebuah toleransi antar umat beragama. Misalkan, umat muslim mengumandangkan adzan dengan spiker yang keras, jika masyarakat yang berbeda agama ini tidak menyukai bahkan dianggap mengganggu makan dilingkungan setempat, maka akan membuat kerukunan menjadi berkurang dan menghambat toleransi.⁵⁰

⁴⁹Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 8 Oktober 2019

⁵⁰Tiono Husin, Wakil Ketua Pengurus Jamaat Klenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 18 Februari 2020.